

KASUS NARKOBA DI INDONESIA DAN UPAYA PENCEGAHANNYA DI KALANGAN REMAJA

Gilza Azzahra Lukman¹, Anisa Putri Alifah², Almira Divarianti³, Sahadi Humaedi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran,

¹gilza18001@mail.unpad.ac.id, ²anisa18021@mail.unpad.ac.id, ³almira18002@mail.unpad.ac.id,
⁴sahadi.humaedi@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kasus penyalahgunaan Narkoba di negara semakin hari semakin mengkhawatirkan, hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah pengguna narkoba di kalangan remaja secara signifikan. Anak pada usia remaja merupakan fase usia yang rentan untuk terjerumus dalam penggunaan narkoba yang dianggap sebagai sesuatu yang baru dan menantang. Remaja juga menjadi mudah tergoda ketika dalam keadaan frustasi atau depresi sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan narkoba. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan studi deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai kasus dan penanganan narkoba di Indonesia. Proses penelitian meliputi berbagai tahap yaitu mengumpulkan data-data non-numerik yang kemudian dianalisis berdasarkan landasan konseptual, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia saat ini narkoba telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat khususnya kalangan remaja. Indonesia sudah dalam situasi darurat narkoba, dan tentunya hal ini harus menjadi perhatian seluruh pihak dan elemen masyarakat. Kasus penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja saat ini menunjukkan peningkatan, hal ini disebabkan karena remaja cenderung ingin menyerap nilai-nilai baru, selalu ingin tahu dan selalu ingin mencoba hal baru, termasuk terhadap sesuatu hal yang mengandung bahaya atau resiko (*risk taking behavior*) yakni mencoba konsumsi Narkoba. Sementara itu upaya penanganan yang perlu dilakukan terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, yakni berbagai upaya preventif atau pencegahan, edukasi serta kampanye anti narkoba, dan upaya penindakan, yang perlu dilakukan secara massive mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Penyalahgunaan Narkoba, Remaja

ABSTRACT

Drug problems in Indonesia are becoming complex, as evidenced by the significant increase in the number of drug users among teenagers. Teenagers are vulnerable to drug abuse because apart from having a dynamic and energetic nature, they always want to do something they have not tried. They are also easily discouraged and tempted easily to fall into the problem of drug abuse. This study uses a qualitative approach and is a descriptive study. By using qualitative methods, this research is expected to provide a complete picture of drug cases and drug handling in Indonesia. The research process includes various stages, such as collecting non-numeric data which is then analyzed based on the conceptual basis, so that the conclusions can be drawn as the answers to the formulation of the problem in this study. The results show that currently in Indonesia drugs have spread to various levels of society, especially among teenagers. Indonesia is already in a drug emergency situation, and of course this must be a concern for all part and elements of society. Cases of drug abuse among teenagers are currently showing an increase, this is because teenagers tend to absorb new values, always want to know and try new things, including matters that contain danger or risk-taking behavior, as trying to consume drugs. Meanwhile, efforts to handle the problem of drug abuse among teenagers need to be carried out, initiating various preventive measures, education about the danger of drugs, anti-drug campaigns, and enforcement efforts, which need to be attain massively starting from the family, school and community environment.

Keywords : Drug Abuse Prevention, Drug Abuse, Adolescents

Pendahuluan

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, artinya Narkoba dapat menyebabkan kecanduan (adiksi). (Sugono, 2008). Definisi lain juga menyebutkan bahwa narkotika atau *narcotic* memiliki suatu hal yang dapat menghilangkan rasa sakit atau nyeri dan juga dapat menimbulkan efek samping stupor (bengong), dapat diartikan juga sebagai bahan untuk pembius (Sitanggang, 1999) definisi ini menjelaskan bahwa sebetulnya narkotika dapat digunakan untuk keperluan medis, sementara itu merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa narkotika merupakan obat yang mampu memberi efek tenang pada saraf, dapat menghilangkan rasa sakit, dan dapat menimbulkan rasa ingin tidur (mengantuk) atau dapat menimbulkan rangsangan (Sugono, 2008). Istilah lain Narkoba yakni NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) yang arti bahan atau obat yang apabila dikonsumsi (diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan) akan mempengaruhi pada fungsi kerja otak, dan bila dikonsumsi terus menerus akan menyebabkan gangguan pada kondisi fisik, psikis, dan fungsi sosialnya, dan dapat menyebabkan ketagihan (adiksi) dan ketergantungan. Fakta lainnya juga menunjukan bahwa konsumsi NAPZA dapat menyebabkan perubahan emosi atau suasana hati, berpengaruh pada suasana pikiran juga pada perilaku. (Martono & Joewana, 2008). Sementara itu pada Pasal 1 UU No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, menjelaskan bahwa:

“Narkotika merupakan zat atau obat yang bersumber atau berbahan dari tanaman, bukan tanaman, atau berbahan sintetis atau berbahan sintetis, yang bilamana dikonsumsi dapat menimbulkan efek perubahan kesadaran, dapat menghilangkan rasa, dapat mengurangi/menghilangkan rasa nyeri, dan jika dikonsumsi secara rutin dapat menyebabkan ketergantungan, Narkoba dapat dibedakan dan digolongkan ke beberapa jenis sesuai yang terlampir pada UU No. 35 Tahun 2009”

Smith Kline dan french Clinical staff (dalam Mardani, 2008) menjelaskan bahwa Narkotika merupakan zat atau obat yang mampu menyebabkan hilangnya kesadaran seseorang atau dapat dijadikan sebagai zat bius, karena memang Narkotika mampu bekerja untuk memberi pengaruh pada susunan saraf sentral. Narkoba jenis ini antara lain cандu seperti morphine, codein, dan

heroin, atau jenis cандu sintesis seperti meperidine dan methadone.

Narkotika juga dapat diartikan sebagai cандu, termasuk di dalamnya adalah ganja dan kokain (cocaine) serta bahan mentahnya yang menghasilkan narkoba seperti morphine, heroin, codein, hashish (Sasangka, 2003) juga termasuk jenis narkotika sintetis yang dapat menyebabkan efek *halusinogen, anti depressant, dan stimulant*.

Di negara kita kasus narkoba sudah menyebar ke seluruh wilayah, terutama di kota-kota besar, bahkan dikatakan bahwa saat ini di kota-kota besar tidak ada wilayah yang terbebas dari bahaya narkoba, narkoba saat ini sudah masuk pada wilayah-wilayah seperti kelurahan RW bahkan pada level RT. Kondisi permasalahan narkoba khususnya di kota besar sudah menjadi permasalahan yang sangat rumit. Saat ini jumlah penyalahguna narkoba semakin bertambah signifikan (Amanda, M.P., Humaedi, S., & Santoso, M.B. 2017), kasus-kasus penyalahgunaan narkoba sudah tidak lagi menyasar kalangan tertentu namun sudah menyasar berbagai kalangan masyarakat. Kita ketahui bersama bahwa penyalahgunaan narkoba dapat memberikan efek yang sangat negatif dan tidak membahayakan nyawa si pengguna. Tidak hanya itu, narkoba juga dapat mengancam masa depan bangsa dan negara, karena hancurnya generasi muda dari berbagai kalangan. Problematika mengenai narkoba dan dampaknya ini sudah menjadi isu internasional karena telah terjadi secara masif dan global, oleh karena perlu juga perhatian khusus dari pemerintah dan negara-negara di dunia.

Negara Indonesia saat ini sudah dalam kondisi darurat narkoba. Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa situasi Indonesia telah benar-benar dalam kondisi gawat untuk perihal kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, sehingga membutuhkan perhatian serta kewaspadaan dari berbagai elemen masyarakat agar dapat menanggulangi serta mencegah peredaran gelap narkoba untuk tidak meluas. Pesatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan karena pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi transportasi. Perkembangan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan dampak lain yakni, memudahkan masuknya barang berbahaya dan terlarang tersebut ke Indonesia, dan hal ini merupakan sebuah tantangan bagi aparat khususnya aparat penegak hukum (Telaumbanua, 2018).

Fenomena penyebaran narkoba saat ini telah beredar di seluruh pelosok wilayah dan menyebar seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial masyarakat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa narkoba telah mampu menjangkau berbagai kalangan, jika waktu atau dekade sebelumnya penyalahgunaan narkoba banyak didominasi dari kalangan tertentu seperti selebriti dan musisi atau kalangan dengan pendapatan tinggi, maka saat ini penyalahguna narkoba sudah berasal dari berbagai kalangan mulai dari yang tidak berpendidikan hingga kalangan yang berpendidikan dan juga kalangan pejabat. Kondisi ini terjadi karena pada saat ini narkoba telah memiliki banyak jenis dan varian, mulai dari narkoba dengan harga yang mahal dan yang hanya dapat dibeli oleh kalangan elite tertentu atau kalangan selebritis, hingga narkoba yang paling murah yang dapat dibeli oleh kelompok masyarakat ekonomi berpenghasilan rendah (Priambada, 2014).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada beberapa tahun ini, khususnya 2019 semakin meningkat, kasus penyalahgunaan narkoba atau napza sudah menjadi permasalahan yang kronis di Indonesia, sebagai contoh kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba jenis sabu, telah banyak bandar-bandar narkoba atau sabu yang tertangkap pada beberapa tahun ini, hal ini membuktikan bahwa Indonesia sudah berada pada kondisi darurat narkoba (Hariyanto, 2018). Menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia hingga tahun 2019 telah mencapai angka 3,6 juta orang pengguna, berdasarkan angka tersebut, terdapat peningkatan sebesar 24 sampai 28 persen pada kalangan remaja yang menggunakan narkoba (Puslitdatin, 2019). Kondisi ini banyak disebabkan oleh beberapa faktor yakni, semakin kerasnya kehidupan dan tingkat kesibukan masyarakat yang kemudian memicu tingkat depresi masyarakat secara umum, yang kemudian berdampak pada banyaknya anak atau remaja yang merasa kurang perhatian dari orang tua atau keluarga, sehingga anak atau remaja tersebut mengalihkan permasalahannya ke narkoba sebagai bentuk pelarian. Kondisi lain seperti beragam dan maraknya kegiatan yang dilakukan remaja dengan berkegiatan di jam-jam malam, seperti banyaknya tempat-tempat hiburan malam, dan hal ini juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara umum, dan memicu berkembangnya peredaran narkoba pada kalangan remaja. (Hariyanto, 2018).

Isu mengenai narkoba saat sudah mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan

berbagai kalangan dari seluruh lapisan masyarakat, karena narkoba sudah menjadi ancaman terbesar bangsa Indonesia, khususnya para generasi muda sebagai penerus bangsa. Dampak negatif lain dari penggunaan napza yaitu menyebarluasnya penyakit menular seperti HIV/AIDS dan virus hepatitis karena penggunaan jarum suntik secara bergantian. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa HIV/AIDS saat ini belum ditemukan obatnya, dan HIV/AIDS ini merupakan penyebab kematian dari jutaan jiwa, sehingga bila permasalahan narkoba tidak segera ditangani dan dicegah, tentu akan merugikan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Kepedulian masyarakat yang rendah terhadap lingkungan sekitar tentunya akan menjadi peluang bagi para pengedar narkoba untuk mengedarkan narkoba tersebut dengan mudah. Selain itu rendahnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya narkoba serta lemahnya pengawasan dari berbagai kalangan khususnya pemerintah, menyebabkan maraknya peredaran narkoba di masyarakat khususnya di kalangan remaja (Manafe, 2012).

Masalah narkoba pada kalangan remaja bukanlah hal yang mudah untuk diatasi, karena dalam penanganannya perlu melibatkan berbagai pihak dan kerjasama mulai dari pemerintah, aparat kepolisian, elemen masyarakat, pihak media massa, pihak keluarga, pihak sekolah dan remaja itu sendiri. Remaja adalah kelompok yang rentan yang pada setiap saat dapat menjadi korban narkoba, karena anak pada usia remaja merupakan fase usia yang cukup rawan khususnya bahaya narkoba dengan menjadi pihak penyalahguna narkoba. Masa remaja merupakan masa atau fase pencarian identitas dan jati diri. Remaja cenderung menyerap berbagai nilai-nilai dan norma baru yang dianggap dapat memperkuat identitas serta jati dirinya. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ada keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, termasuk hal-hal yang berbahaya atau beresiko (*risk taking behavior*). Mayoritas remaja yang mengkonsumsi narkoba, mulai menggunakan ketika ditawari oleh teman atau kelompoknya. Remaja pada posisi ini akan sulit untuk menolak tawaran tersebut karena terdorong beberapa alasan seperti: ingin diterima dalam kelompok, ingin dianggap sudah dewasa, adanya dorongan yang kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa jemu dan bosan, adanya rasa kesepian, dan adanya stress atas persoalan yang sedang dihadapinya. (Pramono, 2003), terlebih lagi di masa pandemi ini, banyak sekali orang-orang termasuk remaja yang menjadi stress dan depresi akibat situasi yang tidak normal, sehingga tidak tertutup kemungkinan banyak orang yang

mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan rasa stress dan depresi tersebut. (Natalia & Humaedi, 2020)

Menurut Libertus Jehani dan Antoro (2006) Penyebab remaja menggunakan narkoba dapat disebabkan karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari:

1. Faktor Kepribadian. Pribadi yang tidak stabil (labil) akan sangat sangat mudah untuk terjerumus menggunakan narkoba.
2. Faktor Keluarga. seseorang dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan orang tersebut menggunakan narkoba karena merasa merasa putus asa dan frustasi sehingga narkoba menjadi tempat pelarian atau pengalihan.
3. Faktor Ekonomi. Seseorang dengan latar belakang ekonomi yang rendah dan dengan kondisi sulit untuk mencari pekerjaan dapat menimbulkan adanya keinginan untuk menjadi pengedar narkoba untuk mendapatkan penghasilan dengan cepat. Sebaliknya seseorang dengan latar belakang ekonomi yang memadai dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya atau masuk dalam kelompok pertemanan dan lingkungan yang salah akan mudah terjerumus menjadi pengguna narkoba.

Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar yang dapat mempengaruhi orang atau remaja dalam bertindak, bahkan dalam memutuskan untuk menggunakan narkoba, faktor eksternal terdiri dari:

1. Faktor Pergaulan. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh kuat bagi remaja untuk menjadi pengguna narkoba yang berawal dari ajakan teman atau kelompoknya untuk menggunakan narkoba.
2. Faktor Lingkungan Sosial atau Masyarakat. Lingkungan sosial atau masyarakat dengan kondisi yang baik dan terkontrol baik dapat mencegah terjadinya peredaran narkoba, namun sebaliknya bila lingkungan sosial dan masyarakat tersebut justru apatis dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar maka kondisi ini menyebabkan maraknya penggunaan narkoba di masyarakat, khususnya remaja.

Kemudahan dalam mendapatkan narkoba juga menjadi salah satu faktor pemicu seseorang untuk menggunakan narkoba dan pada akhir menjadi bergantung pada narkoba tersebut. Pada kelompok remaja, awal mengenal narkoba umumnya dimulai dari perilaku dalam mencoba untuk merokok juga mengkonsumsi minuman alkohol, kemudian meningkat untuk mencoba

konsumsi narkoba. Selain itu kurangnya pengetahuan mengenai dampak buruk narkotika terhadap kesehatan turut mempengaruhi remaja untuk menggunakan narkoba. (Herman, Wibowo & Rahman, 2018).

Penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman terbesar bangsa Indonesia, karena generasi muda yang menjadi sasaran dan korbananya. Oleh sebab itu, generasi muda khususnya remaja menjadi sangat rawan untuk menjadi korban narkoba. Dengan demikian, masalah ini menjadi sangat penting untuk dikaji karena mulai mengarah kepada generasi muda di Indonesia. Narkoba dengan berbagai bentuknya (ganja, heroin, cocaine, cандu, extacy, alkohol dan obat-obatan) merupakan perusak generasi bangsa. Narkoba pada dosis tertentu, dapat bermanfaat untuk kepentingan medis, namun bilamana disalahgunakan dapat membahayakan kesehatan pengguna dan bahkan menyebabkan kematian. Maka jelas bahwa penyalahgunaan narkoba oleh remaja merupakan sesuatu yang sangat merugikan banyak pihak karena mengancam masa depan remaja dan masa depan bangsa.

Tulisan ini dibuat berdasarkan kajian beberapa pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kasus Narkoba di Indonesia secara umum dan bagaimana upaya pencegahannya, hal ini penting untuk dikaji sebab kasus narkoba khususnya di Indonesia setiap hari semakin meningkat kasusnya dan mengancam generasi muda, khususnya para remaja. Masyarakat perlu tahu dan perlu memahami bahwa Narkoba sangat berbahaya sehingga tumbuh kesadaran masyarakat untuk bersama-sama mencegah peredaran ilegal Narkoba di semua kalangan khususnya remaja. Penulisan artikel ini dilakukan melalui beberapa tahapan seperti pengumpulan berbagai berita yang relevan dari media online, selain berita peneliti juga mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur atau referensi seperti buku, artikel/jurnal, dan laporan hasil penelitian yang relevan dan dan sesuai dengan tema.

Metode Penelitian (750-1000)

Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara dalam rangka mendapatkan informasi atau data yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dengan berdasarkan ciri-ciri ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis). Rasional artinya penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan melalui cara-cara yang masuk akal, sehingga sesuai dengan penalaran manusia.

Empiris, bermakna bahwa cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati, sehingga orang lain dapat pula mengamati dan dapat mengetahui cara yang digunakan dalam penelitian. Sistematis berarti proses-proses yang pakai dalam aktivitas penelitian, menggunakan langkah-langkah teratur dan bersifat logis (Sugiyono 2007).

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tujuan deskriptif agar menghasilkan gambaran mengenai keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya, guna membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil analisis permasalahan penelitian (Nawawi, 1991). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dikaitkan dengan berbagai sifat subjektif dari fenomena, untuk menghasilkan pemahaman dari berbagai perspektif. Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002), penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena yang diamati.

Menurut Sugiyono (2007) setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaannya. Secara umum tujuan dalam penelitian terdiri atas 3 macam yaitu untuk tujuan penemuan, tujuan pembuktian, dan tujuan pengembangan. Tujuan penemuan berarti hasil penelitian merupakan data atau informasi yang benar-benar baru yang sebelumnya tidak atau belum pernah diketahui/ditemukan. Tujuan pembuktian artinya hasil penelitian menghasilkan data atau informasi yang digunakan untuk membuktikan terhadap sesuatu keragu-raguan mengenai informasi atau pengetahuan tertentu, dan tujuan pengembangan adalah memperluas dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada (Sugiyono 2007).

Setiap penelitian yang hendak dilakukan membutuhkan metodologi. Metodologi penelitian menjadi hal yang sangat penting bagi penelitian sebagai alur dan tahapan yang perlu dilalui. Judul dari penelitian ini adalah “Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja”. Maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian dengan tipe deskriptif analisis, bersifat tertulis dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang lebih berkonsentrasi pada suatu fenomena yang dialami oleh subjek. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat

mengarahkan pada suatu kesimpulan yang baik. Proses penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah dengan cara mengumpulkan data-data non-numerik yang kemudian dianalisis berdasarkan landasan konseptual, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini disebut studi pustaka merupakan cara dalam menelusuri kepustakaan yang berisi teori atau konsep yang relevan dari karya ilmiah berupa buku-buku (*e-books*), makalah, jurnal *online*. Teknik literatur ini merupakan teknik pengumpulan data primer untuk memperoleh data mengenai kasus-kasus narkoba serta penanganannya. Data yang dihasilkan dalam studi literatur bersifat tetap, autentik, mudah ditemukan, dan dapat dipertanggungjawabkan karena data literatur tersebut memiliki keabsahan dan telah melalui prosedur penelitian yang standar dan berasal dari sumber yang valid. Studi literatur, sebagai teknik dalam penelitian untuk memperoleh data digunakan karena:

1. Data yang diperoleh berbentuk teori-teori yang mendukung kegiatan penelitian
2. Data yang diperoleh nanti digunakan untuk melakukan verifikasi kualitas teori yang ditemukan dari hasil penelitian.
3. Autentik data dari studi literatur dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik studi literatur ini bersumber pada buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan catatan lain, berusaha mencari sumber-sumber teori yang relevan berdasarkan kesesuaian tema dan permasalahan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

Instrumen Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan hasil penelitian, kegiatan penelitian dapat berjalan dengan tepat jika dilakukan dengan instrumen pengumpulan data yang memadai Instrumen yang dimaksud adalah: "... suatu cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian", (Nawawi H. 1997:133). Instrumen tersebut dapat berupa check-list, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman literatur dalam upaya untuk mengetahui latar belakang penelitian yakni mengenai kasus dan upaya penanganan narkoba di Indonesia. Instrumen ini berbeda dengan instrumen penelitian lain yang melakukan

kegiatan lapangan, karena instrumen ini hanya melakukan studi literatur sebagai aktivitas risetnya.

Pengolahan Dan Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses mencari dan proses menyusun data secara sistematis, data-data tersebut merupakan hasil proses pengamatan, hasil wawancara, hasil dari catatan lapangan, dan hasil dokumentasi. Analisis data diawali dengan cara menyusun sintesis, kemudian menyusunnya ke dalam pola-pola, dan dipilah data-data yang penting dan untuk dipelajari, setelah itu kemudian dibuatkan simpulan sehingga hasil penelitian mudah untuk dipahami oleh diri sendiri atau oleh orang lain (Sugiyono, 2008:221). Penelitian ini melalui 3 (tiga) tahap pengolahan dan analisis, yaitu:

1. Reduksi Data, adalah proses pemilihan data, proses penyederhanaan data, menyusun abstraksi data dan merubah data kasar hasil wawancara. Reduksi data juga adalah proses penajaman data, membuat kategori atau menggolongkan, mengarahkan dan sekaligus mengurangi data atau informasi yang tidak perlu. Proses reduksi data juga mencakup kegiatan mengorganisasikan data sehingga mewujud kesimpulan yang dapat ditarik dan di verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15). Setelah data diklasifikasikan atas dasar tema atau fokus tertentu kemudian, dilakukan abstraksi menjadi uraian singkat. Pada proses reduksi data penelitian ini, data awal yang bersumber dari berbagai literatur kemudian dipilah sesuai dengan tema dan fokus mengenai isu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.
2. Tahap Penyajian Data (Display), merupakan proses penyusunan data menjadi sekumpulan informasi tersusun yang dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi (Miles dan Huberman, 1992:14). Data dan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber atau referensi dikumpulkan kemudian diolah dan buat kesimpulan sehingga data-data tersebut berbentuk narasi deskriptif. Dalam proses penyajian data, hasil penelitian harus disusun secara sistematis sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan dan menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti (Iskandar, 2008:223).
3. Tahap atau proses Penarikan Kesimpulan (Verifikasi). Merupakan tahapan analisis lanjutan dari proses reduksi dan display data sebelumnya, oleh karenanya pada tahap ini data sudah dapat disimpulkan (Iskandar,

2008:223). Pada penelitian ini, kesimpulan atau verifikasi dilakukan setelah proses analisa data.

Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, karena dalam penelitian kualitatif setiap tahapan dapat berproses secara simultan artinya reduksi data, analisis data dapat berjalan bersama-sama dengan proses pengambilan atau pengumpulan data, proses pengumpulan data dapat dihentikan bilamana hasil klarifikasi data memperkuat kesimpulan atas data yang telah diolah sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan (2000-2500)

1. Sejarah Narkotika dan Berbagai Jenisnya

Narkotika berasal dari kata *narke* (kata Yunani) artinya mati rasa, masyarakat umum mengenal narkotika sebagai berbagai macam obat yang dianggap kotor, berbahaya dan ilegal (Dally: 1995). Narkotika merupakan salah satu obat tertua yang dikenal manusia, Awalnya narkotika berfungsi untuk memberikan efek tidur yang diberikan pada obat-obatan, Namun sekarang narkotika dapat berfungsi pada obat-obatan perangsang (stimulant) yang membuat seseorang terjaga seperti amphetamine dan cocaine (Kokain). Kini, terdapat berbagai jenis Narkotika dan perkembangannya terkait erat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia untuk memprosesnya. Berikut merupakan deskripsi dan sejarah singkat berbagai jenis Narkotika yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber.

2. Perkembangan Cara Mengkonsumsi Narkotika

Cara mengkonsumsi narkoba semakin berkembang dari waktu ke waktu. Awalnya narkoba dikonsumsi dengan cara oral atau ditelan, Rakyat Romawi mengkonsumsi opium dengan memakan atau meminum tumbukan kelopak utuh bunga Poppy bersama madu. Ketika Opium menjadi komoditi dagang yang populer, untuk mempermudah pengangkutan dan agar awet selama perjalanan, getah tanaman Poppy disadap kemudian dipadatkan dan dikeringkan menjadi semacam gel padat. Ketika gel padat Opium ini menyebar hingga ke Inggris, orang Inggris mencoba mencairkan getah Opium tadi dengan air kemudian mencampurnya dengan kayu manis, jahe dan minuman anggur beralkohol. Pada tahun 1527 diciptakan Laudanum, minuman keras yang populer karena mampu menggabungkan rasa manis minuman anggur dengan kegetiran Opium secara pas (Santella: 2007, hal 28).

Orang Cina menemukan cara mengkonsumsi Opium yang lebih mudah yaitu dengan cara menghisapnya, Menghisap uap Opium tanpa tembakau memerlukan teknik khusus. (Barter: tanpa tahun, hal 33). Dengan cara memasukkan getah Opium ke dalam wadah keramik khusus yang memiliki pipa bambu sepanjang 16-20 inci di ujungnya. Getah Opium dalam wadah keramik kemudian panaskan hingga bergelembung dan berwarna keemasan dengan lampu bakar alkohol. Uap yang dihasilkan dihirup melalui pipa bambu panjang yang berfungsi untuk mendinginkan uap sebelum memasuki mulut (Santella: 2007, hal 47).

Efek asap yang dihisap melalui mulut bereaksi lebih cepat daripada Opium yang diminum. Asap atau uap Opium dapat langsung masuk ke paru-paru, lalu diserap oleh membran paru-paru bersama oksigen kemudian dibawa darah menuju otak dalam beberapa detik. Opium yang ditelan seperti Laudanum masuk ke otak lebih lambat karena pertama harus masuk ke perut, dicerna lalu bersama makanan dibawa aliran darah sebelum dibawa ke otak. Mengkonsumsi Opium dengan cara dihisap juga lebih disukai orang Cina karena tidak menyebabkan gangguan pada perut (Barter: tanpa tahun, hal 23).

3. Fenomena Kecanduan Narkotika dan Perkembangan Cara Pandang Terhadapnya

Dokter di Amerika sejak tahun 1890-an mulai menyadari resiko penggunaan narkoba. Pada waktu itu, beberapa dokter sudah meninggalkan suntikan Heroin di kotak obat rumah pasien untuk berjaga-jaga apabila pasien mengalami sakit yang tiba-tiba. Kini, heroin sering dianggap sebagai obat dari segala macam penyakit hal tersebut memicu ketergantungan pada pasien dalam mengkonsumsi heroin setiap kali merasakan sakit. Namun pada tahun 1910 para dokter di Amerika telah menurunkan dosis narkotika pada resep pasien. (Acker: 1995 hal 121).

Hal tersebut menjadi pusat perhatian para ahli untuk memberikan penjelasannya mengenai sebab terjadinya ketergantungan pada pasien. Menurut F.E. Dokter Anestesi Rumah Sakit *king's College* (1989) mengemukakan bahwa Opium dapat membuat kecanduan seperti kita mengkonsumsi teh, kopi, coklat ataupun rokok. Menurutnya, Dalam dosis medis opium memberikan manfaat dalam memberikan ketenangan dan memudahkan pasien untuk beristirahat. Namun hal tersebut berbahaya jika dikonsumsi dalam dosis yang berlebihan karena

dapat berubah menjadi racun yang membuat manusia menjadi koma. hal ini sama seperti zat besi, dalam dosis normal zat besi dapat mencegah anemia sementara dalam dosis berlebihan dapat mengganggu dan meracuni tubuh (Anstie dalam Foxcroft: 2007, hal 142).

4. Kasus Narkoba pada Remaja di Indonesia

Seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan diatas, bahwa kondisi Indonesia saat ini telah genting dengan isu darurat narkoba, salah satu penyebab hal tersebut dikarenakan Indonesia terus mengalami peningkatan kasus narkoba setiap tahunnya. Teknologi yang terus berkembang secara pesat dalam berbagai macam bidang tanpa disadari juga memberikan kontribusi dampak negatif terhadap perkembangan serta pertumbuhan peredaran narkoba di Indonesia, karena dengan akses kemudahan teknologi terutama di bidang informasi, peredaran gelap Napza dapat terjadi dengan lebih cepat dan mudah sehingga usaha dan upaya pencegahan masuknya zat-zat narkotika terlarang yang berbahaya menjadi tantangan tersendiri bagi aparat hukum (Telaumbanua, 2018).

Penyalahgunaan dan juga peredaran zat narkotika telah menyebar secara luas sehingga dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai status sosial, penyalahgunaan zat narkotika pada era digital ini tidak hanya dapat menjangkau kalangan yang dikategorikan sebagai kalangan tidak berpendidikan saja namun juga telah menyebar hingga kalangan yang berpendidikan. Hal ini dapat dengan mudahnya terjadi dikarenakan komoditi narkotika dan obat-obatan terlarang memiliki variasi yang beragam, dari jenis dengan harga paling mahal yang hanya dapat dibeli dan di dapatkan oleh kalangan elite atau selebritis, hingga jenis yang paling murah yang dapat dikonsumsi oleh kelompok masyarakat ekonomi rendah. (Priambada, 2014).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada beberapa tahun terakhir ini, khususnya tahun 2019, semakin meningkat. Kasus narkoba hingga saat ini masih menjadi problematika yang memprihatinkan bagi Indonesia. Kasus peredaran sabu serta marak terjadinya penangkapan terhadap bandar-bandar narkotika internasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti nyata yang tidak terbantahkan bahwa Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat narkoba (Hariyanto, 2018). Menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2019 jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai angka 3,6 juta, yang mana ada peningkatan kurang lebih sebesar 24 hingga 28 persen pada penggunaan

narkotika yang pelakunya adalah remaja. (Puslidatin, 2019).

Sifat remaja yang memiliki kecenderungan untuk mengesampingkan nilai, norma dan juga sistem hukum yang telah berlaku di tengah kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab meningkatnya konsumsi narkoba di kalangan remaja. Kehidupan yang semakin keras menyebabkan melonjaknya tingkat kesibukan masyarakat, peningkatan angka penderita depresi, banyaknya anak yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarga, dan begitu bermacam macamnya kegiatan kegiatan di jam-jam malam, yang dapat terlihat melalui maraknya tempat hiburan malam yang terus buka dan berkembang. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dengan signifikan, salah satunya ialah peningkatan keberadaan zat narkotika dikalangan remaja. (Hariyanto, 2018).

Permasalahan mengenai penyalahgunaan narkoba memerlukan solusi bersama dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, karena hal tersebut menjadi sebuah ancaman yang memerlukan perhatian lebih, mengingat bahwa permasalahan tersebut dapat mempengaruhi generasi muda sebagai calon penerus bangsa. Dampak buruk yang dapat dirasakan oleh penyalahgunaan narkoba diantaranya ialah penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan juga virus hepatitis yang kontaminasinya dapat terjadi melalui penggunaan jarum suntik yang dapat menyebabkan kematian jutaan jiwa, sehingga merugikan negara yang juga menjadi sasaran bagi para pengedar narkoba, karena para bandar dan pengedar narkoba dapat menjual barang terlarang tersebut dengan lebih mudah. Hal ini terjadi karena masih minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya serta efek samping dari penyalahgunaan narkoba dan juga kurangnya peran pemerintah dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. (Manafe, 2012).

Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa selagi masih muda, mencoba hal baru menjadi sesuatu yang lumrah dan sah saja. Namun tanpa disadari, keinginan dan rasa penasaran para remaja untuk mencoba hal baru sering kali melewati nilai, norma dan justru menjurus ke arah negatif, yang salah satunya adalah dengan mencoba narkoba atau zat psikotropika lainnya. Masalah narkoba pada kalangan remaja menjadi isu yang tidak mudah untuk diatasi, karena dalam penyelesaiannya harus melibatkan banyak faktor dan membutuhkan campur tangan berbagai pihak,

seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, remaja itu sendiri.

Remaja adalah kelompok yang rentan yang rawan untuk menjadi korban penyalahgunaan Narkoba. Mengingat bahwa masa remaja merupakan fase mencari identitas diri, saat dimana seorang individu berusaha menyerap nilai dan kaidah baru dari lingkungan sekunder yang dianggap dapat memperkuat jati diri. Pada usia remaja rasa selalu ingin tahu dan ingin mencoba sedang berada pada puncaknya, terutama terhadap hal-hal yang mengandung bahaya atau resiko (*risk taking behavior*) termasuk coba-coba dalam mengkonsumsi narkoba. Narkoba tersebut umumnya ditawarkan oleh teman sebaya melalui janji atau tekanan dari teman sebaya tersebut. Remaja umumnya sulit menolak tawaran tersebut dan ter dorong untuk mencoba narkoba tersebut agar dapat diterima dalam kelompok pertemanannya, dianggap berani daj dewasa. Selain itu, rasa penasaran terhadap penggunaan narkoba juga dapat terjadi akibat adanya dorongan kuat untuk menghilangkan rasa bosan, jemuhan, kesepian, stress atau dianggap dapat menjadi solusi bagi persoalan yang sedang dihadapinya. (Pramono, 2003)

Remaja menggunakan narkoba karena beberapa faktor (internal dan eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang datangnya dari diri seseorang, meliputi kepribadian dan faktor keluarga serta ekonomi. Kepribadian yang labil dapat dengan mudah terjerumus untuk menggunakan narkoba, sementara keluarga yang cenderung problematik dan kurang harmonis juga bisa mengakibatkan seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustasi, faktor finansial yang kurang baik juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berkeinginan menjadi seorang bandar ataupun kurir narkoba, namun sebaliknya seorang remaja yang dikategorikan datang dari keluarga yang berada dan berkecukupan namun kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari lingkungan primernya, yakni keluarga atau terjebak dalam lingkungan yang memberikan pengaruh buruk akan lebih mudah terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba (Libertus Jehani dan Antoro, 2006).

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri individu yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tiap tindakan seseorang, begitu pula dengan permasalahan penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal ini dapat dibagi menjadi pergaulan dan sosial masyarakat. Terdapat dampak dan dorongan yang cukup kuat dalam penyalahgunaan narkoba ini,

salah satunya dari datang dari kelompok pertemanan sebaya. Ajakan tersebut dapat bermula dari teman sebaya terutama remaja yang memiliki kepribadian yang belum cukup matang. Sementara lingkungan sekunder yang baik dan memiliki kontrol yang tidak mudah goyah akan dapat mencegah ajakan atau dorongan terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. (Libertus Jehani dan Antoro, 2006).

Pengaruh teman sebaya, rasa keingin tahuhan yang besar serta pengaruh dari lingkungan keluarga yang tergolong kurang harmonis dapat menjadi pemicu dari penyalahgunaan narkoba. Ketersediaan dan kemudahan akses untuk memperoleh narkoba juga dapat memicu seseorang sehingga berakhir menjadi pecandu narkoba. Di sekitaran kalangan remaja, awal mula perkenalan dengan narkoba sering kali diawali dengan merokok ataupun mengkonsumsi minuman beralkohol. Minimnya pengetahuan akan efek samping narkotika dan psikotropika yang buruk dapat menghasilkan dampak yang besar dalam mempengaruhi tingkat penyalahgunaan narkoba. (Herman, Wibowo & Rahman, 2018).

Bukan permasalahan baru, sedari dulu narkoba di kalangan remaja memang menjadi suatu hal yang memang memiliki dinamikanya tersendiri, beberapa penyebab utama yang menjadi alasan mengapa remaja sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba diantaranya yakni:

1. Tekanan sosial. Usia remaja menjadi fase mencari jati diri. Pada fase usia ini remaja tanpa ragu akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh lingkaran pertemanan atau kelompoknya, dengan tujuan supaya diterima dan diakui dalam lingkaran sosial. Oleh karena itu, jika seorang teman sepermainan atau idolanya menggandrungi hal yang negatif seperti narkoba, mereka pun akan menjadi rentan untuk mencoba hal yang sama agar mendapatkan validasi dan tidak merasa diasingkan. Sementara media juga dapat memberikan andil untuk mempengaruhi remaja dalam bertindak, seperti sosial media, acara televisi, ataupun film juga dapat mempengaruhi dan meninggalkan efek samping yang tidak baik karena bisa saja telah menggambarkan penyalahgunaannarkoba sebagai sosok atau contoh individu yang terkesan keren, sehingga rentan diikuti oleh para remaja lainnya.

2. Pelarian dari masalah. Banyak dan beragamnya problematika yang terjadi dalam diri remaja, seperti permasalahan di lingkungan sekolah dan keluarga dapat menyebabkan seorang remaja tidak bahagia dan berujung

menemukan pelampiasan melalui hal lain. Bentuk pelarian yang dilakukan dapat berakhir dengan pemilihan hal yang jauh dari positif, seperti dengan penyalahgunaan narkoba atau mengkonsumsi alkohol. Narkoba menjadi opsi yang kerap kali dipilih sebagai pelarian karena penggunaannya seolah dirasa dapat memberikan solusi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan narkoba dapat membuat pengguna merasakan efek percaya diri, perasaan bahagia, dan merasa berenergi, meskipun hal itu tidak akan bertahan lama dan hanya akan berlangsung sesaat. Padahal jika terus dilakukan dan dibiarkan, hal itu dapat berakibat pada kecanduan terhadap zat narkoba dan dapat berakhir dengan merenggang nyawa.

3. Bentuk pemberontakan. Ketika seorang remaja ingin mencoba hal yang baru dan mengajukan diri untuk menjadi pelopor sesuatu, hal itu sering menyebabkan mereka terlihat mencolok dan dipandangi oleh lingkaran pertemanan dan kelompoknya. Demi pandangan di lingkungan sekitarnya, biasanya remaja akan mencoba hal yang baru untuk mendapatkan pengakuan dari temannya. Salah satunya adalah narkoba. Kini Narkoba tampaknya terlihat seperti sumber cadangan di kalangan para remaja untuk bertindak lebih berani dan agresif terhadap lingkungan. Narkoba jenis sabu atau yang bernama ilmiah *methamphetamine*, dapat membuat para remaja bertindak kasar, perilaku yang agresif, atau bahkan bisa membahayakan orang lain.

4. Kurang percaya diri. Saat mengemukakan pendapat di depan publik, tampil pada acara sekolah, bahkan sekedar mengobrol dengan orang lain akan berakibat permasalahan bagi remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Maka dari itu, Narkoba sering dijadikan sebagai jalan keluar oleh remaja yang kurang percaya diri. Beberapa narkoba jenis tertentu dapat memberikan pengaruh kepada pengguna seperti lebih percaya diri, ataupun bahkan bisa membuat pengguna tidak takut melakukan hal apapun. Tetapi itu hanya sesaat. Seperti pada akibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang biasanya, efek percaya diri seperti di atas hanya berlaku sementara. Selain efek yang sementara penyalahgunaan obat-obatan terlarang bisa menimbulkan kematian bagi pengguna.

5. Kesenangan sesaat. Walaupun niat semula hanya berawal dari rasa penasaran sehingga berujung mencicip narkoba untuk kesenangan sesaat, namun rasa bahagia yang sementara ini mampu membuat remaja yang terjerumus

narkoba merasa kecanduan serta ingin mencoba lagi dan lagi. Agar intensitas rasa bahagia tersebut dapat bertahan, tentu dibutuhkan dosis narkoba yang lebih tinggi lagi. Maka ketika sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, akan menjadi tantangan yang sulit untuk terlepas dari jerat cандu dan ketergantungannya..

Selain itu, terdapat berbagai macam penyebab mengapa seorang remaja dapat terjebak dalam lingkaran penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu, tiap pihak khususnya keluarga dan orangtua harus lebih fokus dan peka dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya supaya sang anak mendapatkan pengetahuan serta bimbingan mengenai mana hal yang baik dan buruk, sehingga anak tidak terjebak pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma seperti penyalahgunaan zat narkoba.

Penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu ancaman yang besar bagi bangsa Indonesia. Generasi millennial dan generasi z menjadi sasaran utama bagi mafia pengedar narkoba untuk menjual dan memasarkan produknya. Karena dari itu, generasi muda menjadi target yang rawan dalam permasalahan yang berkaitan dengan peredaran narkotika. Narkoba dengan segala macam jenis, bentuk dan variasinya wujudnya seperti ganja, heroin, cocaine, cандu, extacy hingga alkohol maupun obat-obatan terlarang lainnya adalah produk yang berpotensi untuk merusak generasi muda. Meskipun dalam dosis yang telah ditentukan beberapa jenis narkotika memang memiliki efek positif untuk kebutuhan medis, namun selepas dari itu penggunaan narkotika juga dapat membahayakan kesehatan dan mental orang-orang yang telah menjadi pengguna dan pecandu. Sehingga tidak dapat dihindari bahwa penggunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dapat menggagalkan masa depan mereka sendiri.

5. Bahaya Kecanduan Narkotika

Efek samping yang diberikan dari penggunaan narkoba tidak hanya dirasakan secara fisik saja, tetapi juga dapat menimbulkan efek samping yang dirasakan secara mental dan kejiwaan ketika takaran konsumsinya sudah berlebihan. Apabila dalam penggunaannya disalah artikan, bahaya narkoba dapat merusak sistem organ dalam tubuh dan menghancurkan susunan sistem syaraf, mengakibatkan rasa ketergantungan. Rasa ketergantungan terhadap zat narkotika pada akhirnya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap fisik dan psikologis penggunanya. Adapun bahaya narkoba secara

umum yaitu gangguan pada sistem saraf, kerusakan pada jantung dan pembuluh darah, gangguan pada endokrin, keterlambatan dalam bekerja dan disertai dengan sikap gelisah dan merasa tidak tenang, kehilangan kepercayaan diri, dan cenderung menyakiti diri. Adapun bahaya narkoba terhadap lingkungan sosial adalah anti sosial dan cenderung dikucilkan oleh masyarakat.

Terdapat berbagai bahaya atau dampak negatif dari penyalahgunaan Narkoba, BNN telah merangkum beberapa bahaya Narkoba tersebut, yakni:

Dehidrasi. Penyalahgunaan zat narkotika dapat berdampak pada berkurangnya keseimbangan elektrolit dalam tubuh, sehingga badan akan merasakan kekurangan cairan. hal yang dapat terjadi jika dehidrasi terjadi dalam kurun waktu yang lama ialah tubuh akan mendadak merasakan kejang-kejang, muncul halusinasi, perilaku seketika menjadi lebih agresif, dan rasa sesak pada sekitaran dada. Dampak dehidrasi secara jangka panjang sendiri dapat menyebabkan kerusakan yang fatal pada otak.

Halusinasi. Efek samping yang sering dialami oleh penyalahguna narkoba, seperti ganja, diantaranya adalah halusinasi. Dalam konsumsi takaran narkotika yang berlebih, narkoba bisa memberikan dampak buruk terhadap tubuh seseorang, seperti muntah, mual, rasa takut yang berlebih, serta gangguan kecemasan. Jika penggunaan narkotika berlangsung secara terus menerus, efek samping yang dirasakan juga dapat bersifat jangka panjang seperti diantaranya gangguan mental, kecemasan yang berlebih dan terus menerus hingga depresi akut.

Menurunnya Tingkat Kesadaran. Pemakaian narkotika dalam dosis yang melewati takaran normalnya dapat berdampak pada tubuh sehingga menjadi terlalu rileks yang dapat menyebabkan kesadaran menurun secara drastis. Dalam beberapa kasus yang terjadi pada pengguna narkoba, ketika mereka tertidur dapat kehilangan kesadaran dan tidak akan terbangun lagi. Dampak lain dari penyalahgunaan narkoba juga berisiko tinggi mengalami hilang ingatan sehingga akan sulit untuk mengenali lingkungan sekitarnya.

Gangguan Kesehatan dan Kematian. Telah banyak kasus penyalahgunaan narkoba yang berakibat pada memburuknya kondisi kesehatan seseorang hingga menyebabkan kematian. Kondisi kesehatan yang terus menurun seperti gagal jantung, kerusakan organ tubuh lainnya seperti gagalnya fungsi hati dan ginjal. Sementara dampak narkoba yang paling buruk dapat dirasakan ketika serang yang menggunakan zat tersebut dalam dosis

yang tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah overdosis, yang pada akhirnya juga dapat berakhir dengan kehilangan nyawa. Sementara pemakaian narkoba dengan Penasun (pengguna Napza jarum suntik) sangat beresiko tertular penyakit HIV/AIDS yang hingga saat ini belum ada penyembuhnya.

Gangguan Kualitas Hidup.

Efek samping yang dirasakan dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi pada kondisi fisik, efek buruk lain yang dapat dirasakan salah satunya ialah penurunan kualitas hidup karena penggunaan narkotika dapat menyebabkan penurunan konsentrasi ketika sedang menjalankan keseharian dan bekerja, bermasalah dalam aspek ekonomi dan finansial, hingga harus merasakan berurusan dengan pihak berwajib jika terbukti melanggar hukum. Penggunaan narkoba hanya diperbolehkan bagi kebutuhan medis dengan adanya pengawasan dokter ataupun untuk keperluan penelitian. Selain dari itu, zat narkotika tidak memberikan dampak positif secara jangka panjang bagi tubuh. Mengkonsumsi narkoba dapat menganggu kualitas hidup, merusak relasi dengan keluarga ataupun kerabat, kesehatan menurun bahkan dapat menyebabkan kematian.

6. Upaya Dalam Menekan Peningkatan Penggunaan Narkoba

Narkoba tidak hanya berdampak pada gangguan otak dan merusak pernafasan saja, namun juga berdampak pada sistem kerja syaraf, liver, ginjal, dan dapat merusak penglihatan. Setiap remaja yang menyalahgunakan narkoba secara kejiwaan dan sosial itu tidak akan terkendali, remaja akan menghindari lingkungan sekitarnya karena merasa disudutkan dan buruknya mereka dapat melakukan tindak pidana sebagai bentuk pelampiasan. Hal ini tidak baik jika diabaikan begitu saja pada remaja karena mereka merupakan penerus bangsa dimasa depan agar negeri ini dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Menciptakan remaja yang bebas dari narkoba bukanlah hal mudah, Terdapat 3 aspek yang perlu diperhatikan agar mencapai keefektifan yaitu:

1. Lingkungan keluarga.

Ketika remaja melakukan kesalahan dalam melakukan apapun seringkali orang tua emosi dan bermain fisik kepada anaknya tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan, Hal seperti itu merupakan hal yang salah karena sebaiknya sebagai orangtua dapat bersikap demokratis terhadap anaknya dengan memberikan apresiasi dan perhatian yang cukup. Maka dari itu penting bagi orangtua membangun suasana yang hangat

dan nyaman kepada anak-anaknya agar mereka tidak mencari pelampiasan atau pelarian di luar rumah ketika menghadapi permasalahan.

2. Lingkungan sekolah.

Pihak sekolah perlu memberikan edukasi serta informasi dasar mengenai narkoba sebagai bentuk antisipasi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

3. Lingkungan masyarakat.

Setiap *stakeholder* yang terdapat di masyarakat perlu konsisten dan bersikap adil serta tegas dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba serta didukung oleh pihak keamanan dan kepolisian.

Selain ketiga hal tersebut, sosialisasi merupakan upaya penting untuk dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba bagi kesehatan terutama remaja dan memberikan sanksi bagi yang melakukannya, Hal tersebut sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.

KESIMPULAN DAN SARAN (500-700)

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, berikut ini dapat diuraikan beberapa simpulan, kondisi peredaran gelap Napza di Indonesia hingga saat ini telah memasuki fase darurat Narkoba. Hal terbukti dengan semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan Narkoba di berbagai kalangan termasuk kalangan remaja. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan untuk menyalahgunakan Narkoba, pada usia remaja inilah umumnya individu ada pada fase pencarian identitas diri/jati diri, selalu menyerap nilai-nilai baru dari luar, selalu ingin mengeksplor hal-hal baru, termasuk terhadap sesuatu hal yang berbahaya atau beresiko (*risk taking behavior*) dalam hal ini mencoba konsumsi Narkoba, selain faktor tadi terdapat beberapa faktor lainnya yakni:

1. Faktor tekanan sosial. Pada fase usia remaja, seseorang akan cenderung mengikuti apapun yang dilakukan oleh lingkungan pertemanan sebaya, agar diterima dan diakui oleh kelompok tersebut. Karenanya, jika kelompok teman sebaya tersebut mencoba hal baru yang negatif seperti mengkonsumsi narkoba, remaja juga rentan untuk melakukan sesuatu hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh kelompoknya dengan tujuan agar tidak dikucilkan.

2. Faktor pelarian dari masalah. Remaja yang mengalami berbagai masalah khususnya yang terjadi dalam diri remaja, akan sangat berpengaruh pada kondisi emosional remaja tersebut dan remaja cenderung mencari pelarian

ke sesuatu hal yang lain, dan bentuk pelarian tersebut bisa saja adalah sesuatu hal yang negatif seperti halnya narkoba atau alkohol. Bentuk pelarian dengan mengkonsumsi Narkoba ini sering menjadi pilihan karena efek penggunaannya seolah mendapatkan/memberikan solusi.

3. Faktor bentuk pemberontakan. Usia remaja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan fase mencari jati diri berani dengan selalu/cenderung mencoba hal baru ingin terlihat menonjol dan ingin diterima oleh lingkaran pertemanan dan kelompoknya. Remaja dan kelompoknya cenderung melakukan dan mencoba pengalaman baru, termasuk mencoba menggunakan narkoba yang dianggap sebagai “amunisi” dalam berekspresi untuk bertindak lebih berani dan agresif.
4. Faktor kurang percaya diri. Remaja juga adalah umumnya adalah sosok yang kurang percaya diri, hal ini menjadi wajar sebab masa remaja adalah masa-masa untuk proses pematangan diri, namun kurangnya rasa percaya diri ini bisa berakibat negatif bilamana remaja justru menjadikan Narkoba sebagai solusi bagi remaja untuk lebih berani karena narkoba pada jenis tertentu dapat menimbulkan efek seperti rasa percaya diri yang meningkat dan tidak takut melakukan hal apapun namun hanya sesaat.
5. Faktor kesenangan sesaat. Penggunaan Narkoba dapat memberikan berbagai efek seperti halusinasi, rasa percaya diri, anti depresan, stimulan dan lainnya, namun hanya sesaat. Oleh karena itu banyak sekali remaja yang menggunakan Narkoba hanya untuk kesenangan sesaat dan untuk mendapatkan rasa bahagia yang sementara ini yang kemudian membuat remaja terjerumus lebih dalam menjadi pecandu narkoba.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat dirumuskan rekomendasi atau saran, yakni perlu adanya upaya penanganan atas maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, upaya ini harus didukung oleh berbagai pihak khususnya masyarakat secara umum dalam melindungi remaja sebagai generasi penerus bangsa. Upaya-upaya tersebut meliputi berbagai upaya penindakan, upaya preventif atau pencegahan, edukasi serta kampanye anti narkoba, dan upaya ini perlu dilakukan secara massive mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas remaja, di dalam keluarga sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak atau remaja amat berpengaruh terhadap

kepribadian remaja tersebut, oleh karena itu setiap orang tua perlu menunjukkan sikap yang demokratis dengan memberikan apresiasi dan perhatian yang cukup kepada anak atau remaja. Dalam lingkungan sekolah, pihak sekolah perlu memberikan edukasi dan berbagai informasi mengenai bahaya narkoba sebagai bentuk preventif dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Dalam lingkungan masyarakat, setiap elemen masyarakat perlu bersikap tegas dan konsisten sebagai bentuk kontrol sosial dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Acker, Caroline Jean. 1995. From All Purpose Anodyne To Marker Of Deviance: Physicians' Attitudes Towards Opiates In The Us From 1890 To 1940. Dalam Roy Porter And Mikuldl Teich (Ed). *Drugs And Narcotics In History*. Cambridge University Press Barter, James.: Drug Education Library.
- Amanda, M.P., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*). Jurnal Penelitian & PPM. Volume 4. Nomor: 2. Halaman: 129 – 389
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, (2009). Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, (2011). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja, Jakarta.
- Bogdan, R. C. & Taylor. 2002. Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Ilmu Sosial. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dally, Ann. 1995. Anomalies And Mysteries In The 'War On Drugs' dalam Roy Porter and Mikuldl Teich (ed). *Drugs And Narcotics In History*. Cambridge University Press
- Foxcroft, Louise. 2007. *The Making of Addiction: The 'Use and Abuse' of Opium in Nineteenth-Century Britain*. Burlington: Ashgate Publishing Company
- Hariyanto, Bayu Puji. 2018. Pencegahan dan Pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. Jurnal Daulat Hukum
- Humas BNN. 2019. Pengertian Narkoba dan Bahaya Naroba Bagi Kesehatan. Melalui <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> Diakses pada 21 September 2021
- Herman. Wibowo & Rahman. 2019. Perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa

- sekolah menengah atas negeri 1 banawa kabupaten donggala. Media publikasi promosi Kesehatan Indonesia.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Jakarta: GP Press
- Jehani & Antoro, 2006. Mencegah Terjerumus Narkoba. Tangerang: Visi Media
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Manafe, Yappi. 2012. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan.
- Mardani. 2008. Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional, Jakarta: Raja Grafindo.
- Martono, L., & Joewana, S. (2008). Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Balai Pustaka.
- Natalia, S., & Humaedi, S. (2020). Bahaya Peredaran Napza Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 7. Nomor: 2. Halaman: 387 – 392
- Nawawi, Hadari. 1991. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.
- Pramono, U. Tanthowi. 2003. Narkoba Problem dan Pemecahannya dalam Perspektif Islam, Jakarta: PBB.
- Priambada, Bintara Sura. 2014. Penyalahgunaan Naroba di Kalangan Remaja. Proseding Seminar UNSA
- Puslidatin. 2019. Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat. Diakses pada 29 Oktober 2021. Melalui <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Santella, Andrew. 2007. Illinois Native People (State Studies: Illinois). Illinois: Heinemann.
- Sasangka, Hari. 2003. Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana, Jakarta: Mandar Maju Sitanggang, B.A. 1999. Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika. Jakarta. Karya Utama.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Telaumbanua, Teoli Bewamati. 2018. Peran Badan Narkotika Nasional dalam Upaya Pencegahan dan Peredaran Gelap Narkotika di Gunungsitoli. Jurnal Mahupiku Vol. 1 No. 2
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika